

SKRIPSI

Merayakan Kebersamaan dalam Keberbedaan

*Sebuah Analisa Terhadap Perjumpaan Anggota Jemaat Bersuku Batak dan Non-Batak di
GKP Jemaat Cianjur ditinjau dari Sudut Pandang Pemikiran Theo Sundermeier
"Konvivenz"*



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun Oleh:

Williams Dikjaya

01180163

Dosen Pembimbing:

Dr. Jozef MN Hehanussa, M. Th

FAKULTAS TEOLOGI

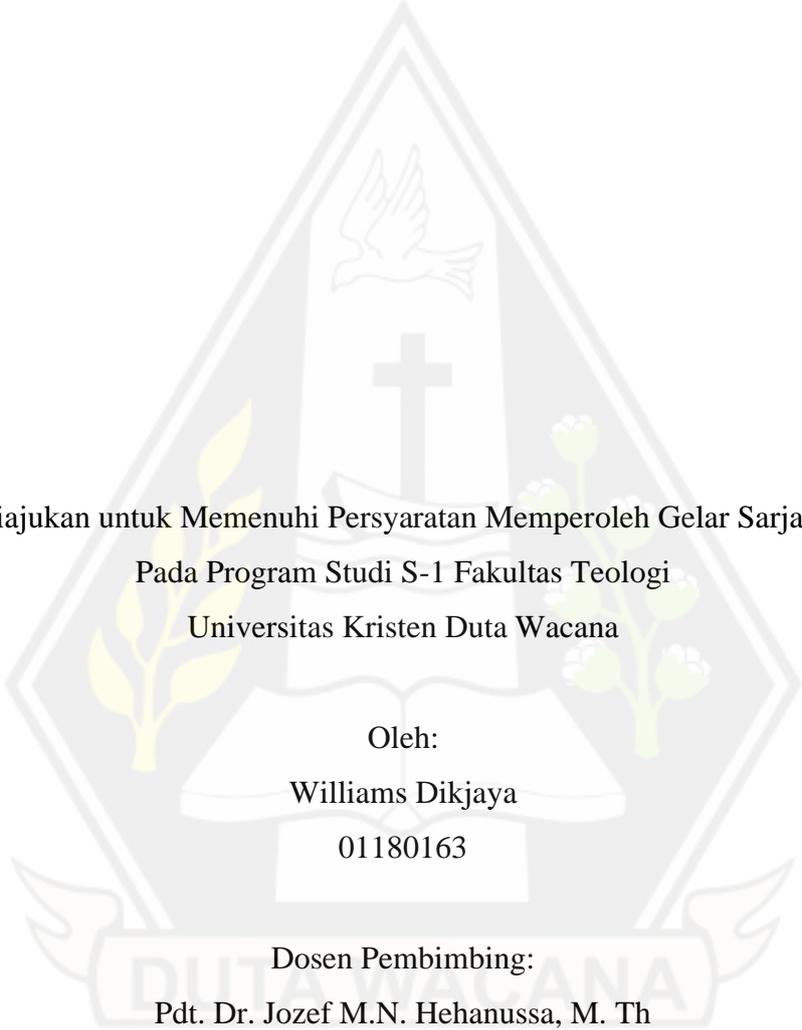
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sudiroso Husodo No.5 – 25 Yogyakarta, 55224, Telp.

027 – 563929, Fax. 0274 – 513235, Website : www.ukdw.ac.id

HALAMAN JUDUL

**MERAYAKAN KEBERSAMAAN DALAM KEBERBEDAAN
SEBUAH ANALISA TERHADAP PERJUMPAAN ANGGOTA JEMAAT BERSUKU
BATAK DAN NON-BATAK DI GKP JEMAAT CIANJUR DITINJAU DARI SUDUT
PANDANG PEMIKIRAN THEO SUNDERMEIER “KONVIVENZ”**



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:
Williams Dikjaya
01180163

Dosen Pembimbing:
Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M. Th

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Williams Dikjaya
NIM : 01180163
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Merayakan Kebersamaan dalam Keberbedaan: Sebuah Analisa Terhadap Perjumpaan Anggota Jemaat Cianjur ditinjau dari Sudut Pandang Pemikiran Theo Sundemeier Konvivenz”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 8 Juli 2020

Yang menyatakan



(Williams Dikjaya)

NIM. 01180163

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

Merayakan Kebersamaan Dalam Keberbedaan

***Sebuah Analisa Terhadap Perjumpaan Anggota Jemaat Bersuku Batak dan Non-Batak di
GKP Jemaat Cianjur ditinjau dari Sudut Pandang Pemikiran Theo Sundermeier
"Konvivenz"***

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Williams Dikjaya

01180163

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahlian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat pada tanggal 23 Juni 2022

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th (Dosen Pembimbing)	
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D. (Dosen Penguji)	
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. (Dosen Penguji)	

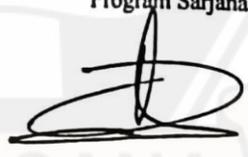
DUTA WACANA

Yogyakarta, 23 Juni 2022

Dekan

Ketua program Studi Filsafat Keilahlian
Program Sarjana


Pdt. Robert Setio, Ph.D.


Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Williams Dikjaya

NIM: 01180163

Judul Skripsi: Merayakan Kebersamaan Dalam Keberbedaan: Sebuah Analisa Terhadap Perjumpaan Anggota Jemaat Bersuku Batak dan Non-Batak di GKP Jemaat Cianjur Ditinjau Dari Sudut Pandang Pemikiran Theo Sundermeier “Konvivenz”

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang ini, kecuali secara yang tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 8 Juli 2022

Penulis,



Williams Dikjaya

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Providentia Dei. Kata-kata tersebut yang selama ini penulis rasakan dalam masa-masa perkuliahan penulis di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana sampai dengan masa-masa penyusunan skripsi ini, karena penulis meyakini bahwa penulis tidak akan bisa sampai pada titik ini kalau bukan karena penyertaan-Nya dalam kehidupan penulis untuk tetap menguatkan juga dalam kesukaran penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa ketertarikan penulis terhadap topik skripsi dan penelitian penulis ini tidak terlepas dari perjumpaan unik yang terjadi antara penulis dengan realitas kehidupan berjemaat di GKP Cianjur, dengan segala keunikannya penulis juga melihat hal tersebut sebagai sebuah topik penelitian dan penyusunan skripsi yang dapat penulis kembangkan dan diharapkan menjadi alternatif bagi perjumpaan anggota jemaat GKP Cianjur yang berbeda suku secara lebih otentik.

Dalam masa-masa penyelesaian penulis dibantu oleh banyak orang-orang di samping penulis yang memberikan semangat melalui doa dan juga berbagai bantuan, penulis banyak menghaturkan terimakasih kepada:

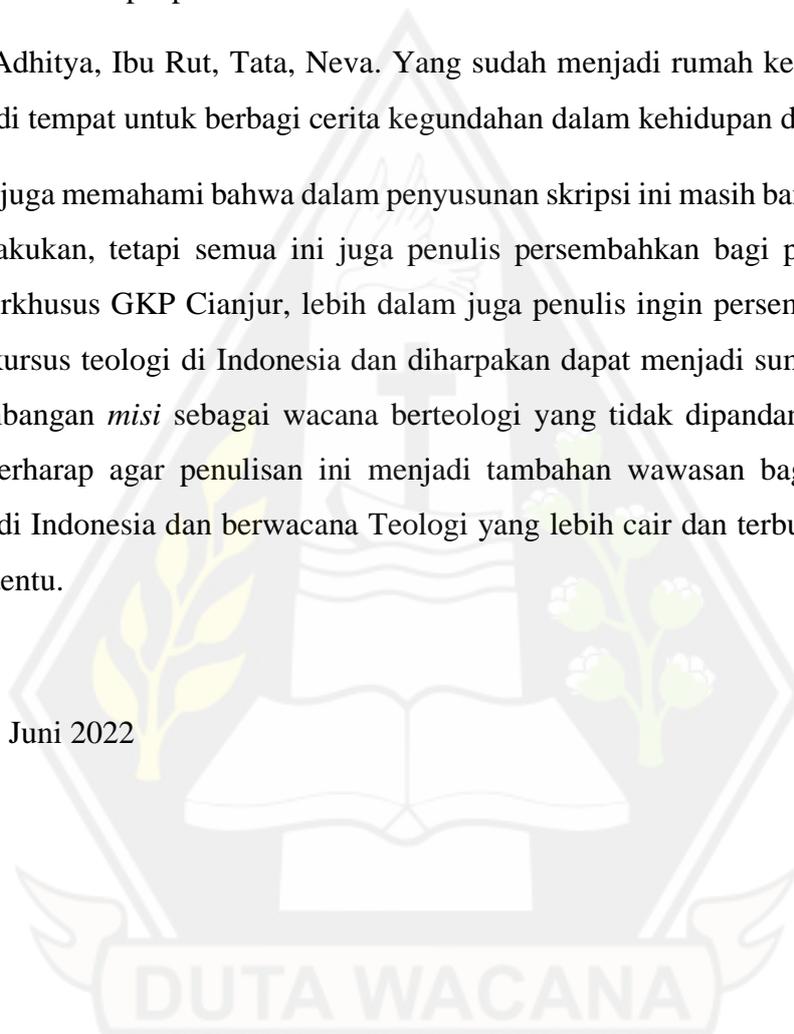
1. Keluarga penulis, yaitu Papi, Mami, Koko Timo, Tante Weicing, Om Amauw, Papa Tua, Mama Tua, dan Tante Ayke. Yang sudah memberikan penulis bantuan asupan gizi yang baik, uang jajan, kepercayaan untuk penulis tetap berada di jogja selama proses penyelesaian skripsi ini dan juga doa yang tidak pernah putus-putusnya.
2. Skripsi ini juga penulis persembahkan bagi orang yang telah mendahului penulis yaitu Oma Giok, Oma Noor, Opa Ais, dan Engkong yang selalu berpengharapan cucunya bisa menjadi seorang sarjana dan lebih lanjut untuk menjadi seorang pendeta.
3. Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa, M. Th selaku dosen pembimbing yang sudah membimbing penulis dari semester tujuh yaitu masa-masa bimbingan proposal dan bersedia untuk memberikan tulisan-tulisan Theo Sundermeier kepada penulis sampai dengan masa-masa penulisan skripsi hingga selesainya sekarang. Tak lupa penulis juga berterimakasih kepada Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M. Hum., Ph. D dan Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph. D selaku dosen penguji yang sudah memberikan masukan-masukan kepada skripsi penulis untuk dapat dikembangkan lebih jauh lagi.
4. Pdt. Anna Savira yang telah menjadi sosok pendeta, ibu dan kakak bagi penulis selama ini, beliau juga menjadi inspirasi penulis untuk melanjutkan studi di teologi serta memberikan banyak dukungan berupa buku dan juga materiil.

5. Seluruh anggota jemaat GKP “Immanuel” Pacet yang sudah memberikan support dan semangat bagi penulis selama masa studi penulis di Universitas Kristen Duta Wacana.
6. Pdt. Januar Kristianto AW, S. Si (Teol) serta seluruh penatua dan anggota jemaat GKP Cianjur yang sudah menjadi rumah bagi penulis selama masa *stage 2* dan penelitian skripsi penulis.
7. Saudara terkasih penulis yaitu MTU GKP di UKDW Angkatan 2018, Andika Dwiputra Surya dan Agustinus Abednego Naftali Hudzon. Bukan hanya menjadi teman diskusi tetapi juga menjadi saudara yang memberikan penulis semangat dan menjadi tempat keluh kesah penulis selama masa studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
8. Sahabat terkasih penulis yaitu aliansi 3 kontrakan, kontrakan utama, kontrakan ceria, dan pastori MS. Jojo, Bang Ernel, Nico, Gomgom, Rainbow, Marco, Bang SaDhar, Fafa, Suryo, Evan, Shema, Christensen, Galih, dan Yusak yang telah menjadi sahabat dalam kesukaran penulis selama masa studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
9. Teman-teman Angkatan penulis yaitu **ASKARA DAYAKA**, yang sudah menjadi rumah bagi penulis dan memberikan banyak pelajaran bagi penulis dalam pergumulan penulis menjalin relasi di dalam hidup ini.
10. Teman-teman yang bekerja di toko buku UKDW, Ibu Caca yang selama ini menjadi ibu bagi penulis selama masa pelayanan penulis di toko buku UKDW, kak Virda, Itoku kak Cia Tobing, Alm. Kak Bervy, Bang Sadhar, Nico, Marco, Robby, Lesia, Millano, Rering. Dalam masa pelayanan penulis di toko buku yang setia menjadi teman sekerja dan teman berbagi kesukaran juga selama menjalani semester 5 sampai dengan penyusunan skripsi.
11. Bang Teguh Lamentur Takalapeta yang telah membantu penulis juga dalam memberikan pandangan terhadap tokoh yang penulis ambil dan dipakai teorinya untuk penulis pakai dalam penulisan skripsi penulis.
12. MTU GKP di UKDW, Bang Agma, Bang Johanes, Bang Joshua, Bang Givan, Bang Albett, Ruth, Misi, Lukas, Yusniar dan Glen. yang telah menjadi teman diskusi ke-GKP-an bagi penulis selama ini, semoga setiap diskusi dan idelisme kita semua dapat bersama-sama membangun GKP lebih baik lagi.

13. Sinode Gereja Kristen Pasundan yang telah memberikan beasiswa kepada penulis secara penuh.
14. Teman-teman GMKI kom. Daud yaitu Srimayu Fara, Tya, Robby, Gita, Galang, Angel, Tiffany, dan Angga, yang telah menjadi teman berdiskusi santai dan obrolan ringan yang selalu dibawa selama perjumpaan dengan penulis.
15. Segenap karyawan café kopi klotokan yang senantiasa melayani penulis dalam penyusunan skripsi penulis di café tersebut.
16. Pdt. Adhitya, Ibu Rut, Tata, Neva. Yang sudah menjadi rumah kedua di Jogja dan menjadi tempat untuk berbagi cerita kegundahan dalam kehidupan dan yang lainnya.

Penulis juga memahami bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang penulis lakukan, tetapi semua ini juga penulis persembahkan bagi perkembangan di Sinode GKP terkhusus GKP Cianjur, lebih dalam juga penulis ingin persembahkan ini bagi pengayaan diskursus teologi di Indonesia dan diharapkan dapat menjadi sumbangsih penulis kepada perkembangan *misi* sebagai wacana berteologi yang tidak dipandang sebelah mata, penulis juga berharap agar penulisan ini menjadi tambahan wawasan bagi orang kepada kekayaan *misi* di Indonesia dan berwacana Teologi yang lebih cair dan terbuka terhadap etik dan budaya tertentu.

Yogyakarta, 30 Juni 2022



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	ix
BAB 1	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Batasan Penelitian	6
1.6 Judul dan Alasan Pengambilan Judul	6
1.7 Metodologi Penelitian	7
1.8 Sistematika Penulisan	7
BAB 2	9
2.1 Pengantar	9
2.2 Biografi Theo Sundermeier	10
2.3 Teologi (Misi) Interkultural	12
2.4 “Konvivenz” Menurut Theo Sundermeier	16
2.5 Kesimpulan	24
BAB 3	25
1.1 Pengantar	25
1.2 Masuknya Kekristenan di Daerah Cianjur	25
1.3 Sejarah GKP Jemaat Cianjur	28
Rentang Tahun 1863 – 1934	28
Rentang Tahun 1934 – 1994	31
Rentang Tahun 1994 – 2018	33
Potret GKP Cianjur Masa Kini	36

1.4	Kontribusi Pemikiran Theo Sundermeier Bagi GKP Cianjur.....	40
1.5	Kesimpulan	48
Bab 4	49
4.1	Pengantar	49
4.2	Kesimpulan	49
4.3	Saran	54
Daftar Pustaka	56
Lampiran Verbatim	58



ABSTRAK

Merayakan Kebersamaan dalam Keberbedaan: Sebuah Analisa Terhadap Perjumpaan Anggota Jemaat Bersuku Batak dan Non-Batak di GKP Jemaat Cianjur ditinjau dari Sudut Pandang Pemikiran Theo Sundermeier “Konvivenz”

Oleh Williams Dikjaya (01180163)

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Misi gereja dewasa ini merupakan sesuatu yang kurang diminati oleh orang banyak karena latar belakangnya, hal tersebut tidak terlepas dari berbagai kompleksitas yang terjadi selama ini mengingat sejarah dibelakangnya. Theo Sundermeier hadir sebagai teolog yang mengedepankan misi sebagai wadah bersama untuk membangun teologi yang lebih inklusif terhadap perjumpaan budaya, salah satu bentuk salah satu bentuk realisasinya adalah teori yang dikemukakan oleh Sundermeier yaitu “*konvivenz*”, yang mana dalam teori tersebut mengedepankan tentang perjumpaan itu sendiri dan dari perjumpaan tersebut bagaimana keberbedaan yang diperjumpakan dalam saling belajar dan akhirnya dapat merayakan bersama walaupun ditengah perbedaan yang mereka miliki. Dalam skripsi ini juga penulis lebih dalam ingin memperlihatkan implikasi dari teori yang sudah dikembangkan oleh Theo Sundermeier sejauh mana sudah dimiliki oleh gereja, dalam kasus ini penulis melakukan penelitian di GKP Cianjur untuk dapat lebih dalam melihat perjumpaan yang terjadi antar anggota jemaat ditengah heterogenitas yang ada bersama mereka, serta melihat juga apa yang menjadi efek samping dari heterogenitas tersebut. Mengatasi keterasingan menjadi hal yang penting dalam sebuah perjumpaan heterogenitas sehingga diharapkan mampu menimbulkan adanya perjumpaan yang otentik untuk saling belajar satu sama lain.

Kata Kunci: Sundermeier, Misi Gereja, Konvivenz, Gereja, GKP Cianjur.

Lain-lain:

vi + 80 hal; 2022

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pekabaran injil atau misi merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bergereja, sejarah Panjang juga melatarbelakangi adanya pekabaran injil dari awal berdirinya gereja hingga dewasa ini, pekabaran injil pun hadir sebagai wadah untuk bisa menyebarkan adanya kekristenan dan dalam sejarah Panjang perjalanannya tersebut pekabaran injil tidak bisa dilepaskan dari berbagai konteks yang ada dalam kehidupan salah satunya adalah konteks interkultural. Dalam tulisan Djoko Prasetyo “*konvivenz* dan Theologia Misi Interkultural menurut Theo Sundermeier” menyatakan bahwa gereja dalam perkembangannya sudah banyak bertemu dengan kultur-kultur yang ada di dunia dan dalam perjumpaannya gereja akan mengalami sebuah ketegangan, keterasingan, ketakutan.¹ Kejadian tersebut diyakini dapat menimbulkan banyak gejolak yang terjadi dalam tubuh gereja dan penulis melihat juga bahwa perjumpaan gereja dengan adanya kultur itu menjadi sangat penting karena gereja atau kekristenan sendiri memiliki asal kultur nya yang sudah sangat lama mengakar dan menjadi tradisi.

Jika berbicara tentang kultur dan juga budaya, penulis melihat bahwa Indonesia sebagai tempat asal penulis tidak dapat dipisahkan dengan adanya kehidupan yang majemuk, berbagai latar belakang budaya dari luar Indonesia maupun dari dalam Indonesia pun semua ada di Indonesia dan hal tersebut juga sejalan dengan semboyan yang dimiliki Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” sehingga hal tersebut masuk ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, tidak dapat dimungkiri bahwa hal tersebut juga sejalan dengan masuknya kekristenan di Indonesia sehingga gereja pun dalam kesehariannya sangat melekat dengan adanya keberagaman. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dialami oleh Gereja asal penulis yaitu GKP (Gereja Kristen Pasundan), jika mendengar sebutannya pertama kali seringkali yang ada didalam pikiran adalah Gereja Suku namun pada kenyataannya GKP adalah Gereja Wilayah yang dalam letak wilayahnya memang terletak pada daerah atau tataran Sunda yaitu

¹ Djoko Prasetyo A.W, “Konvivenz” dan Theologia Misi Interkultural menurut Theo Sundermeier, dalam *Jurnal Gema Teologi*, vol. 32 no. 1, 2008, 1-20.

Jawa Barat, Jakarta, Banten². GKP memiliki keunikan dimana banyak dari Jemaatnya merupakan orang dari suku lain yang bukan Sunda (contohnya gereja asal penulis dan Gereja tempat penulis Stage 2), sehingga banyak sekali silang budaya yang terjadi didalam kehidupan berjemaat yang menjadi keunikan tersendiri dalam dinamikanya, penulis sangat tertarik untuk dapat melihat lebih jauh persilangan budaya yang terjadi dalam kaitannya dengan dinamika kehidupan berjemaat dengan Gereja.

Dalam praktek kejemaatan yang penulis jalani selama kurang lebih dua bulan di GKP Cianjur, penulis melihat keunikan yang terjadi dalam kehidupan berjemaat yaitu kenyataan bahwa mayoritas bahkan hampir semua jemaat gereja merupakan orang yang bersuku batak, jika melihat dalam sejarahnya yang penulis dapat dari hasil diskusi dengan mentor dan juga beberapa jemaat bahwa dulunya mayoritas jemaat bukanlah anggota jemaat bersuku batak namun lebih kepada anggota jemaat yang bersuku sunda dan juga banyak suku yang lainnya (heterogen), tidak dapat dimungkiri bahwa penulis juga melihat keunikan yang terjadi dalam interaksi atau kontak anggota jemaat dengan kehidupan bergereja dimana GKP yang sangat kental dengan adat ke-sundaan-nya dan memang terletak di tatar sunda dapat hidup berdampingan, walaupun memang GKP bukanlah gereja suku tetapi juga perlu disadari bahwa adat sunda dan juga gaya hidup kesundaan masih kental terasa di GKP terutama di GKP Cianjur yang notabene daerah cianjur masih sangat kuat dengan adat ke sundaan bagi warga sekitar.

Penulis akan mencoba untuk menjelaskan sedikit gambaran umum jemaat GKP Cianjur dimana salam perkembangan GKP Cianjur sendiri pada kisaran tahun 1990-an warna jemaat GKP Cianjur mengalami perubahan yaitu mulai banyak masuk jemaat bersuku batak didalam gereja dan mulai aktif berpelayanan, lalu makin tahun bertambah GKP Cianjur secara kuantitas jemaat juga makin bertambah dengan dimulainya pembangunan gereja karena dinilai jemaat yang semakin bertambah terutama dalam kaitannya dengan memenuhi kebutuhan ruangan yang semakin besar, hal tersebut juga diikuti dengan jemaat bersuku batak yang mulai banyak membawa sanak saudara dari kampung sampai dengan sekarang, hal tersebut tentu saja mewarnai GKP Cianjur berteologi dan juga memandang segala sesuatu namun tetap dalam pakem tata gereja yang berlaku di GKP, sampai dengan hari ini bisa dikatakan hampir seluruh jemaat yang berstatus warga jemaat dan simpatisan didominasi oleh warga jemaat yang

² Gereja Kristen Pasundan, *Gereja Kristen Pasundan dalam Perspektif kemandirian Teologi, Daya, dan Dana*, (Bandung: Gereja Kristen Pasundan, 2007).

bersuku batak, hal tersebut juga otomatis mempengaruhi gaya berjemaat GKP Cianjur dimana dari pengalaman penulis sendiri saat melakukan Stage 2 adalah beberapa kali diadakan perayaan pesta adat Batak lalu juga di sekeliling penulis yang hampir semua jemaat saat berkomunikasi memakai Bahasa batak, lalu ada satu lagi yang unik menurut penulis adalah saat adanya perkunjungan ke rumah jemaat dimana setelah berbicara untuk menghangatkan suasana dipastikan ada satu sesi untuk salah satu majelis jemaat memimpin obrolan dan mulai sesi tersebut dengan Bahasa batak dan saat penulis menanyakan hal tersebut adalah kebiasaan di adat batak dalam perkunjungan ke rumah jemaat dan diharuskan semua orang yang ada di tempat tersebut terutama pendeta dan majelis berbicara sepatah dua patah kata untuk sekedar memberikan semangat dan juga puji syukur karena telah diterima oleh tuan rumah. Ada banyak adat kebiasaan lain di GKP Cianjur yang menurut penulis cukup unik dan tidak pernah dilakukan di tempat lain yang notabene jemaatnya tidak banyak bersuku batak dan hal tersebut membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana interaksi yang terjadi antara kehidupan jemaat GKP Cianjur yang didominasi oleh jemaat bersuku batak untuk bisa masuk ke dalam konteks GKP secara sinodal yang notabene merupakan Gereja yang ada di daerah Cianjur

Penulis akan mencoba untuk melihat bagaimana interaksi yang terjadi dalam kehidupan bergereja yang berada di tatar sunda dengan kehidupan anggota jemaat yang notabene merupakan seorang bersuku batak yang bisa dikatakan masih membawa budaya asli mereka dalam kehidupan sehari-hari dan juga pada akhirnya penulis juga mau melihat keunikan tersebut melalui kacamata “*konvivenz*” menurut Theo Sundermeier.

Theo Sundermeier adalah seorang Teolog dari Jerman yang cukup banyak melakukan penginjilannya di daerah Afrika, Amerika Latin, dan juga Asia. Tidak bisa dimungkiri bahwa pola hidup yang dibangun oleh masyarakat yang ia datangi cukup mempengaruhi dalam caranya berteologi, dalam bahasan ini akan sama-sama dibahas bagaimana Theo Sundermeier menemukan gagasannya tentang kehidupan masyarakat brasil di dalam menghayati kehidupan bersama mereka di dalam sebuah masyarakat yang besar yaitu *konvivenz*, istilah tersebut memiliki pengertian yaitu hidup bersama dimana dalam gagasan tersebut Sundermeier menguraikan bahwa ada tiga pilar penting dalam *konvivenz* yaitu gotong royong (*gegenseitige hilfe*), belajar (*Lernen*) dan

perayaan (*Feiern*)³, kesadaran bahwa kehidupan seorang Kristen saat ini bukan hanya tentang upaya untuk mengaplikasikan teks kitab suci dari sudut pandang budaya barat saja tetapi lebih daripada itu kepentingan untuk melihat bahwa saat ini kekristenan merupakan upaya untuk melihat dan juga berkomunikasi dengan *liyan*⁴, jadi bisa penulis katakan bahwa kehidupan bersama dengan *liyan* menjadi sangat penting didalam kehidupan orang Kristen saat ini yang pada akhirnya misi bukan lagi hanya tentang bagaimana menjadikan seseorang Kristen tetapi lebih kepada kenyataan bahwa konteks masa kini dalam kehidupan bersama pada akhirnya membuat kekristenan perlu berbenah diri untuk bisa melihat *liyan* bukan sebagai objek untuk dijadikan orang Kristen tetapi lebih daripada itu bagaimana penerimaan kepada seorang *liyan* dapat diinterpretasikan dalam suasana *konvivenz* atau kehidupan bersama yang pada akhirnya berdasar kepada tiga pilar penting tersebut.

Tidak dapat dimungkiri bahwa "*konvivenz*" hadir dalam semangat Sundermeier untuk bisa memperbaiki pandangan orang terhadap adanya misi sehingga akhirnya kehadiran "*konvivenz*" bisa dikatakan sebagai semangat baru misi untuk bisa bersahabat dengan *liyan* yang selama ini menjadi kekurangan di dalam tubuh misi itu sendiri, di sisi yang lain juga Sundermeier mau mendobrak apa yang menjadi pemikiran cukup terkenal saat itu dari Dietrich Bonhoeffer dan Ernest lange yaitu slogan tentang gereja bagi orang miskin, dalam gagasannya Sundermeier ingin memberikan pemahaman bahwa semua orang didalam atau diluar gereja itu sama saja oleh karena itu gereja perlu memahami bahwa gereja merupakan gereja dengan orang lain, sehingga pada akhirnya Sundermeier juga memberikan empat perspektif utama dalam gagasannya yaitu 1) *missio dei* yaitu Tuhan yang tidak hanya ada untuk gereja namun lebih daripada itu kenyataannya adalah Tuhan ada untuk dunia ini oleh karena itu semua orang tidak terkecuali di dalamnya, 2) gereja berada di bawah dunia oleh karena itu dunia harus turut untuk berkarya bagi dunia, 3) gereja hadir di dunia untuk dapat memberikan semangat serta harapan untuk dunia, 4) meninggalkan orientasi untuk mengkristenkan seseorang untuk bisa bersinergi dengan dunia dalam misi untuk berkarya bagi Allah.⁵

³ Djoko Prasetyo A.W, "Konvivenz" dan Theologia Misi Interkultural menurut Theo Sundermeier, 1-20.

⁴ Kritisno Saptanno, "Dari Keterlibatan Hidup Menuju Emansipasi Kehidupan: Sebuah telaah kritis terhadap konvivenz dalam pemikiran Theo Sundermeier", dalam *Jurnal Arumbae UKIM* vol. 2 no. 2, 2020, 155-166.

⁵ Kritisno Saptanno, "Dari Keterlibatan Hidup Menuju Emansipasi Kehidupan: Sebuah telaah kritis terhadap konvivenz dalam pemikiran Theo Sundermeier", 155-166.yang

1.2 Permasalahan

Dari latar belakang yang penulis buat bisa penulis simpulkan bahwa penulis berusaha untuk dapat melihat kehidupan berjemaat yang terjadi GKP Cianjur dimana dalam pertemuan antara dua budaya yang melatarbelakangi apakah banyak terjadi silang budaya yang sulit untuk bisa disatukan atau tidak, seperti yang sudah penulis jelaskan tentang latar belakang budaya penulis juga mau melihat bagaimana kebiasaan dalam kehidupan beragama yang sudah dimiliki oleh anggota jemaat yang bersuku batak bertemu dengan kebiasaan beragama yang dimiliki oleh GKP Cianjur sebelumnya, apakah anggota jemaat masih memegang kebiasaan yang sudah dilakukan atau justru malah bisa lebih membaur dengan adat kebiasaan yang dimiliki oleh orang-orang GKP Cianjur sebelumnya.

Dari permasalahan yang penulis lihat, kurang lebih penulis akan mencoba untuk lebih mendalami apa saja yang terjadi dan akan menggunakan sudut pandang Theo Sundermeier dalam kehidupan berjemaat yaitu "*konvivenz*" yang mana hal tersebut sangat baik dipakai untuk bisa melihat kedua sisi terutama dari sisi kultural yang melatarbelakangi anggota jemaat GKP Cianjur di mana dengan adanya anggota jemaat bersuku batak yang dominan dan juga anggota jemaat yang di luar suku batak penulis juga mau melihat dialog yang terjadi antara keduanya dengan mendasari pemikiran penulis dengan tiga pilar utama dan empat unsur penting di dalam "*konvivenz*", sehingga pada akhirnya penulis ingin lebih melihat lebih dalam bagaimana dialog yang terjadi antara kedua kultur yang berbeda, apakah kedua kultur tersebut bersinggungan dan akhirnya membuat perpecahan atau dari masing-masing suku tersebut dapat berdialog dengan lebih baik dan pada akhirnya dapat merayakan kebersamaan dalam keberbedaan.

Seperti yang diketahui bahwa semangat yang ingin ditonjolkan dalam "*konvivenz*" adalah semangat untuk merayakan kebersamaan dalam keberbedaan agama, suku, kultur, dan ras sehingga dalam penulisan ini penulis akan lebih banyak untuk menitikberatkan penulisan pada kenyataan perbedaan kultur yang terjadi antara kedua belah pihak anggota jemaat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perjumpaan anggota jemaat di GKP Cianjur yang bersuku batak dan non-batak serta bagaimana dinamika yang terjadi didalamnya?
2. Bagaimana konsep *konvivenz* yang digagas oleh Theo Sundermeier?
3. Bagaimana pemikiran Theo Sundermeier “konvivenz” dapat menjadi alternatif dalam dialog perjumpaan antara anggota jemaat di GKP Cianjur yang bersuku batak maupun non-batak?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis bertujuan untuk melihat bagaimana konsep yang dikembangkan oleh Theo Sundermeier yaitu “*konvivenz*” secara jelas dan terperinci serta mau memperlihatkan konteks jemaat di GKP Cianjur yang anggota jemaatnya merupakan orang bersuku batak yang tinggal di Cianjur dan berjemaat di GKP yang sangat kental dengan adat budaya sunda untuk melihat bagaimana interaksi yang terbangun antara anggota jemaat bersuku batak dengan kehidupan GKP Jemaat Cianjur secara keseluruhan untuk melihat apakah pengaruh budaya batak cukup kental dalam kehidupan jemaat dan juga konsep beragama di kalangan anggota jemaat GKP Cianjur, lalu penulis akan coba untuk dapat mendialogkan antara tiga konsep dan empat perspektif utama yang dibangun oleh Theo Sundermeier “*konvivenz*” dapat dijadikan sebagai alternatif dalam melihat konteks misi jemaat GKP Cianjur yang lebih otentik.

1.5 Batasan Penelitian

Pada penulisan ini penulis akan membatasi penelitian penulis pada adat kebiasaan bergereja anggota jemaat GKP Cianjur yang bersuku batak, apakah adat kebiasaan suku asli mereka tetap dibawa di dalam kehidupan bergereja di GKP Cianjur ataukah tidak, lalu penulis juga akan membatasi tulisan penulis pada teori Theo Sundermeier yaitu “*konvivenz*” dan lebih dalam penulis akan mencoba untuk mengerucutkan melalui tiga pilar utama dan empat perspektif utama yang menjadi dasar Theo Sundermeier dalam gagasan teorinya.

1.6 Judul dan Alasan Pengambilan Judul

“Merayakan Kebersamaan dalam Keberbedaan”

*Sebuah Analisa Kehidupan Anggota Jemaat Bersuku Batak di GKP
Jemaat Cianjur dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Anggota Jemaat
Bersuku non-Batak ditinjau dari sudut pandang pemikiran Theo
Sundermeier “Konvivenz”*

Judul yang penulis ambil merupakan semangat yang dibawa oleh Theo Sundermeier di dalam teorinya yaitu sebuah komunitas yang notabene berbeda secara latar belakang sosial dan juga kultur dapat merayakan kehidupan Bersama dan dapat menghidupi kehidupan Bersama tanpa adanya sebuah perbedaan antara kultur yang satu dengan kultur yang lain⁶, hal tersebut juga menjadi semangat yang penulis ingin lihat di dalam telaah dan penelitian penulis di GKP Jemaat Cianjur seperti yang sudah penulis jelaskan juga pada latar belakang dan tujuan penulis dalam penelitian tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan studi literatur dan juga metodologi Kualitatif. Untuk studi literatur penulis akan meneliti sumber-sumber terkait dengan teori yang akan penulis pakai dengan topik sesuai dengan apa yang akan penulis pakai dalam kaitannya disini adalah Theo Sundermeier dengan teorinya, William Chang dalam bukunya metodologi penulisan ilmiah menjabarkan bahwa metode kualitatif merupakan metode untuk “mencari bukti” sehingga di dalamnya diperlukan sebuah penggalian gagasan dalam kerangka ilmiah sehingga mendapatkan jawaban atas apa yang ingin dicari⁷, oleh karena itu untuk metodologi kualitatif penulis akan melakukan dengan dua cara yaitu wawancara dengan anggota jemaat GKP Cianjur yang lahir di kampung halaman dan merantau di Cianjur dan secara spesifik penulis akan mewawancarai tokoh adat batak yang berjemaat di GKP Cianjur dan juga para penatua di GKP Cianjur dan juga penelitian lapangan langsung di GKP Cianjur.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

⁶ Kritisno Saptanno, “Dari Keterlibatan Hidup Menuju Emansipasi Kehidupan: Sebuah telaah kritis terhadap konvivenz dalam pemikiran Theo Sundermeier”, 160.

⁷ William Chang, *Metodologi Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), 30.

Pada bab ini penulis akan menjabarkan latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan metodologi penelitian

Bab 2 Konvivenz Sebagai Langkah Awal

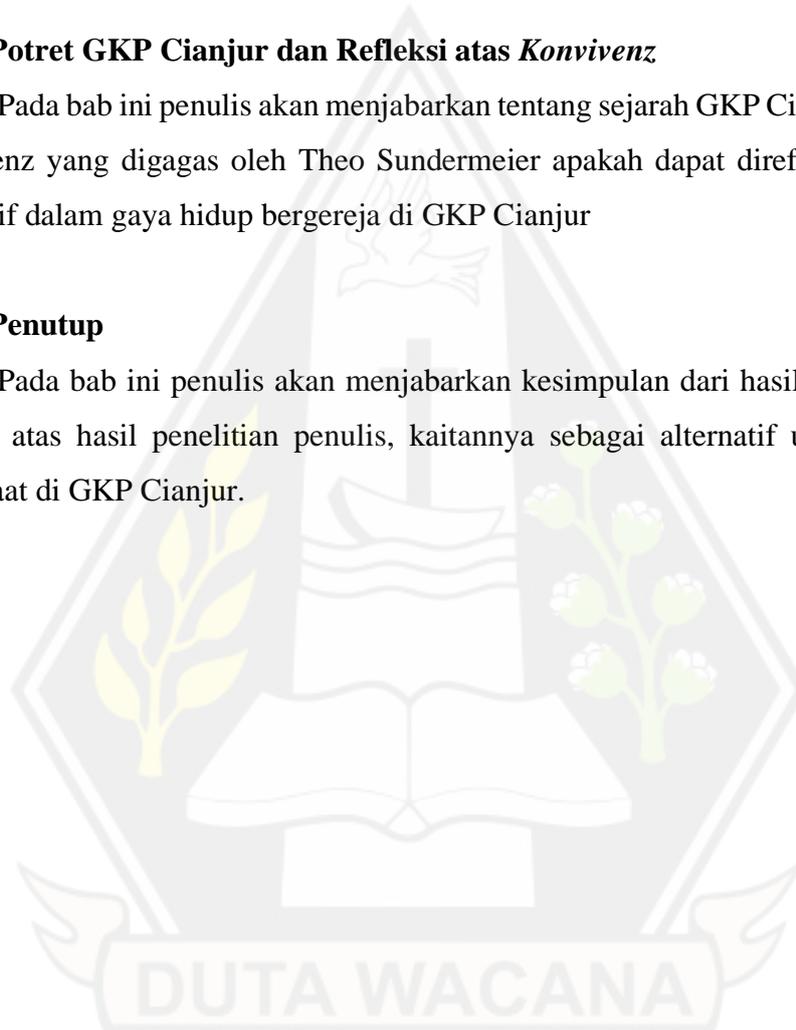
Pada bab ini penulis akan menjabarkan teori yang digagas oleh Theo Sundermeier yaitu konvivenz dan juga mengerucut kepada tiga pilar utama dan juga empat perspektif utama dalam *konvivenz*.

Bab 3 Potret GKP Cianjur dan Refleksi atas *Konvivenz*

Pada bab ini penulis akan menjabarkan tentang sejarah GKP Cianjur dan konsep konvivenz yang digagas oleh Theo Sundermeier apakah dapat direfleksikan sebagai alternatif dalam gaya hidup bergereja di GKP Cianjur

Bab 4 Penutup

Pada bab ini penulis akan menjabarkan kesimpulan dari hasil wawancara dan refleksi atas hasil penelitian penulis, kaitannya sebagai alternatif untuk kehidupan berjemaat di GKP Cianjur.



Bab 4

PENUTUP

4.1 Pengantar

Setelah menjabarkan apa yang menjadi hubungan antara misi interkultural dan teori “*konvivenz*” oleh Theo Sundermeier, hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, serta merefleksikan tiga pilar *konvivenz* yang ada dalam kehidupan anggota jemaat GKP Cianjur. Selanjutnya, pada bab ini penulis akan menarik mencoba untuk menarik kesimpulan terhadap apa yang menjadi hasil dari penelitian dan refleksi penulis serta melihat kembali pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada bab 1 apakah sudah terjawab semua. Selanjutnya penulis juga akan memberikan saran dari penulis guna mengembangkan topik penulis.

4.2 Kesimpulan

Theo Sundermeier adalah seorang teolog Jerman yang memiliki fokus bidang keilmuan pada misiologi, Theo Sundermeier sendiri adalah seorang teolog yang sangat peduli terhadap keberlangsungan misiologi sebagai bidang keilmuan, salah satu teori yang terkenal dikemukakan olehnya adalah *konvivenz*, Teori tersebut adalah salah satu upaya yang dilakukannya untuk merekonstruksi pemahaman tentang misi, upaya rekonstruksi tersebut dimulai dengan pemahaman zaman yang sudah berubah dari kehidupan sosial yang homogen menuju hubungan sosial yang heterogen, realitas sosial tersebut membawanya kepada upaya untuk dapat merekonstruksi misi yang lebih bisa berbau kepada seluruh masyarakat yang berbeda latar belakang sosio-kulturalnya. Dengan latar belakang tersebut Sundermeier akhirnya mencetuskan tiga pilar dalam menghidupi perjumpaan dengan orang-orang berbeda latar belakang sosio-kultural, tiga pilar tersebut dikenal dengan gotong royong (*gegenseitige hilfe*), belajar (*Lernen*) dan perayaan (*Feiern*).

Theo Sundermeier melihat bahwa tiga pilar yang dicetuskannya ini dapat relevan pada kehidupan bersama *orang lain* karena beberapa hal, pilar yang pertama menunjukkan bahwa kehidupan bersama orang yang berbeda latar belakang tidak dapat terjadi tanpa adanya perjumpaan yang saling terbuka untuk saling menghargai dan menerima, hal tersebut tidak dapat dilepaskan pada kenyataan bahwa semua orang memiliki latar belakang identitasnya masing-masing yang dibawa sejak kecil, sehingga perjumpaan-perjumpaan yang ada dengan *orang lain* tidak dapat terelakkan, pilar yang pertama ini

merangsang orang yang memiliki perjumpaan dengan *orang lain* untuk dapat saling gotong royong atau membantu satu sama lain sebagai proses dari saling mengenal satu sama lain. Bukan hanya membantu secara harfiah tetapi juga membantu untuk dapat saling memahami dan menghargai satu sama yang lain.

Pilar yang kedua memperlihatkan bahwa perjumpaan dengan *orang lain* diperlukan juga sebuah pemahaman untuk dapat saling belajar. Pemahaman untuk saling belajar tersebut pada akhirnya dapat merangsang orang-orang untuk sadar bahwa mereka memiliki latar belakang yang berbeda dan salah satu cara untuk dapat mengenal *orang lain* lebih dalam adalah saling belajar latar belakang satu sama lain, sehingga orang dapat melihat *orang lain* bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek sehingga dapat tercipta pemahaman bahwa saling belajar akan membentuk orang menjadi lebih terbuka dan tidak ada kecurigaan-kecurigaan tertentu terhadap latar belakang *orang lain*.

Pilar yang ketiga mau mengajak untuk merayakan kebersamaan tanpa adanya sekat-sekat kecurigaan atas budaya yang lain, pemahaman untuk merayakan kebersamaan juga penulis lihat sebagai merayakan keberbedaan yang ada. Kesadaran akan pentingnya merayakan kebersamaan juga mendorong adanya pemahaman untuk bisa berkarya bersama, hal tersebut menunjukkan adanya pemahaman yang cair akan sebuah keberbedaan dan kesadaran akan kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga dapat tercipta sebuah karya bersama sebagai jemaat Allah.

Melalui ketiga pilar tersebut juga diperlukan sebuah usaha aktif untuk terus memahami dan mengerti, sehingga pengalaman-pengalaman otentik yang terjadi dalam perjumpaan dengan sebuah kultur dapat terus terjaga dan dapat merayakan kebersamaan dalam keberbedaan dalam kerangka jemaat Allah yang terbuka terhadap perbedaan sosio-kultural.

Merujuk kepada bab 1 yang penulis susun, penulis memiliki tiga pertanyaan penelitian yang sudah penulis susun juga di dalam setiap bab yang ada. Dalam kesimpulan ini penulis akan memaparkan jawaban-jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut, berikut ini penulis akan mencoba untuk memaparkannya.

Gereja Kristen Pasundan adalah gereja wilayah yang ada di daerah Jawa Barat, Jakarta, dan Banten. Sebagai gereja wilayah sudah barang tentu bahwa kehidupan anggota jemaat begitu banyak dinamika didalamnya, salah satunya adalah dinamika dalam

kehidupan antar anggota jemaat yang memiliki latar belakang sosio-kultural berbeda. Hal tersebut juga menjadi dinamika yang terjadi di GKP Cianjur.

Sebagai gereja yang hidup di tengah-tengah masyarakat Sunda, perjumpaan dengan masyarakat Sunda tidak dapat dimungkiri sebagai bagian dalam dinamika kehidupan berjemaat di tengah masyarakat, namun di sisi yang lain ada sebuah keunikan yang terjadi dalam dinamika kehidupan antar anggota jemaat, yaitu kenyataan bahwa sekarang ini anggota jemaat GKP Cianjur memiliki mayoritas anggota jemaat bersuku Batak. Dalam sejarah yang tercatat dan berdasarkan hasil penelitian penulis, ditemukan bahwa GKP Cianjur sebetulnya sudah tidak asing lagi dengan pola kehidupan berjemaat yang heterogeny, pada masa awal penginjilan di Cianjur pun anggota jemaat yang dimiliki oleh GKP Cianjur saat itu sudah beragam dengan beranggotakan anggota jemaat bersuku Tionghoa, Sunda, Jawa, Belanda. Lalu beranjak di tahun 1960an juga GKP Cianjur sudah memiliki anggota jemaat yang heterogen dengan berbagai suku di dalamnya, tidak dapat dimungkiri bahwa eksistensi GKP Cianjur sebagai salah satu gereja arus utama di Cianjur cukup mempengaruhi minat simpatisan untuk masuk menjadi anggota jemaat sehingga perjumpaan-perjumpaan tersebut dapat terjadi dan tetap terjadi sampai sekarang, walaupun memang harus diakui bahwa anggota jemaat yang ada sekarang ini keberagamannya sudah lebih sedikit dibandingkan tahun 1990 an.

Perubahan anggota jemaat GKP Cianjur yang semula sangat heterogen dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam pencarian data melalui studi literatur dan penelitian lapangan yang penulis lakukan didapatkan **dua faktor** yang mempengaruhi kehidupan anggota jemaat GKP Cianjur sekarang ini

- (1) Dari tahun 1990an pertumbuhan anggota jemaat di GKP Cianjur mengalami kenaikan yang cukup signifikan, hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya perantau dari tanah Sumatera Utara yang dibawa oleh sanak keluarganya untuk mengadu nasib di Cianjur. Hal tersebut pada akhirnya membuat penambahan anggota jemaat menjadi semakin banyak dan pergeseran latar belakang kesukuan di GKP Cianjur mulai bergeser ke arah anggota jemaat bersuku Batak yang semakin bertambah dan menjadi mayoritas. Selanjutnya juga penulis melihat bahwa anggota jemaat bersuku Batak tetap bertahan di Cianjur sampai memiliki anak dan cucu sehingga hal tersebut juga mempengaruhi anggota jemaat yang semakin bertambah.

- (2) Faktor kedua adalah kenyataan bahwa anggota jemaat yang bersuku non-Batak seringkali keluar dari keanggotaan jemaat GKP Cianjur karena harus ikut dengan anaknya yang merantau dari Cianjur. Lalu juga ada salah satu hal yang unik yaitu beberapa anggota jemaat bersuku Sunda seringkali keluar dari keanggotaan jemaat di GKP Cianjur karena berpindah agama untuk mengikuti pasangannya, sehingga sampai sekarang secara keanggotaan di GKP Cianjur sangat sedikit anggota jemaat yang bersuku non-Batak.

Dari faktor-faktor yang disebutkan oleh penulis sedikit banyak cukup mempengaruhi kehidupan berjemaat di GKP Cianjur, hal tersebut tercermin pada kenyataan bahwa relasi dalam berjemaat yang mulai bergeser. Pergeseran tersebut terjadi karena adanya latar belakang kesukuan yang dimiliki oleh anggota jemaat bersuku Batak, sebagai anggota jemaat yang memiliki latar belakang sama seringkali menimbulkan adanya alasan kuat untuk menjadi lebih dekat secara interpersonal, merujuk kepada latar belakang sosio-kultural suku Batak yang memiliki sistem kekeluargaan berbasis kesukuan atau sistem marga. Sehingga hal tersebut juga menjadi hal yang sedikit banyak mempengaruhi hidup berjemaat di GKP Cianjur.

Berbagai upaya juga dilakukan oleh anggota jemaat GKP Cianjur sendiri untuk mengatasi adanya keterasingan yang ada dalam relasi berjemaat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan oleh anggota jemaat bersuku Batak maupun non-Batak, yang pertama adalah kesadaran bahwa anggota jemaat yang bersuku Batak merupakan seorang pendatang dan masuk kedalam sebuah komunitas yang sangat berbeda secara latar belakang sosio-kultural, sehingga mereka sadar bahwa mereka perlu untuk berbela rasa menerima dan menghargai apa yang menjadi latar belakang sosio-kultural komunitas yang dimasukinya, dari semua wawancara penulis dengan anggota jemaat bersuku Batak menyetujui bahwa sebagai pendatang mereka perlu untuk belajar dan juga menghargai latar belakang sosio-kultural yang ada dalam rangka berbela rasa terhadap yang lain.

Selanjutnya juga penulis menemukan bahwa pemilihan anggota majelis jemaat yang heterogen juga menjadi salah satu fokus GKP Cianjur dalam berbagi kehidupan dengan anggota jemaat yang berbeda suku, sehingga kecurigaan-kecurigaan yang mungkin akan timbul justru diminimalisir dengan adanya pemilihan anggota majelis jemaat yang heterogen. Selanjutnya juga adanya kelompok atau komunitas *Grepas* yang beranggotakan

jemaat GKP Cianjur yang dulunya menempati lingkungan gereja juga merupakan salah satu upaya anggota jemaat untuk dapat memperlihatkan heterogenitas yang ada di kehidupan anggota jemaat GKP Cianjur itu sudah ada sejak dulu dan relasi yang dibangun dapat dirawat dengan baik sehingga mereka dapat bersama-sama hidup tanpa memandang adanya perbedaan.

Dalam teori *konvivenz* terdapat beberapa kriteria atau tolok ukur untuk dapat mencapai ketiga pilar tersebut, pilar yang pertama **saling membantu atau *gegenseitige Hilfe*** memiliki kriteria yaitu membentuk pemahaman yang saling terbuka dan membentuk pemahaman untuk saling menghargai dan menerima, pilar yang kedua **belajar bersama atau *Lernen*** memiliki kriteria keterbukaan terhadap pengalaman agama primer, memahami satu sama yang lain, dan membongkar primordialisme, pilar yang ketiga **merayakan bersama atau *Feiern*** memiliki kriteria mengesampingkan adanya status sosial dan berkarya bersama.

Tidak semua kriteria diatas dapat dipenuhi oleh anggota jemaat GKP Cianjur, sehingga penulis melihat bahwa ada kelebihan dan kekurangan dalam kehidupan anggota jemaat GKP Cianjur. Kelebihannya adalah anggota jemaat GKP Cianjur yang notabene mayoritas bersuku Batak tidak mementingkan adanya perbedaan diantara mereka dan juga terus berupaya untuk melihat keberbedaan sebagai sesuatu yang justru menyatukan, hidup dalam perantauan juga menarik anggota jemaat bersuku Batak untuk dapat terus berjumpa dengan perbedaan yang ada, dari hal tersebut juga anggota jemaat GKP Cianjur dapat terus belajar untuk bersama-sama hidup dalam satu kesatuan jemaat GKP Cianjur. Anggota jemaat bersuku non-Batak sebetulnya sudah memiliki modal yang kuat dalam perjumpaan mereka dengan *orang lain* sejak lama dan akhirnya membuat anggota jemaat dapat menerima perbedaan dengan tangan terbuka tanpa adanya kecurigaan

Kekurangan yang dimiliki oleh anggota jemaat GKP Cianjur adalah kenyataan bahwa anggota jemaat bersuku Batak yang baru kadangkala memiliki sifat acuh tak acuh kepada seluruh anggota jemaat (termasuk yang bersuku non-Batak), dari kejadian ini sebetulnya diperlukan sebuah usaha aktif dari kedua belah pihak untuk terus belajar dan terbuka terhadap perbedaan tersebut, sehingga pada akhirnya dapat tercipta sebuah harmoni dalam kehidupan berjemaat di GKP Cianjur.

Ada satu hal yang penulis lihat sebagai kelemahan tetapi di sisi yang lain ini adalah pola hidup berjemaat yang unik di GKP Cianjur yaitu tentang status sosial, tidak dapat

dimungkiri bahwa kehidupan anggota jemaat GKP Cianjur masih kuat dengan status sosial dalam lingkup bergereja maupun kesukuan, hal tersebut penulis lihat sebagai keunikan yang ada di GKP Cianjur. Memang dari hal tersebut menyebabkan tidak terpenuhinya salah satu kriteria *konvivenz* tetapi Kembali lagi pada konteks GKP Cianjur yang sangat unik sehingga tetap bisa membentuk harmoni walaupun dalam kekurangan yang ada. Perlu disadari juga bahwa teori yang digagas Sundermeier ini belum tentu bisa masuk seluruhnya ke konteks jemaat, sehingga konteks GKP Cianjur yang sangat menghormati adanya status sosial juga termasuk kedalam keunikan yang ada di GKP Cianjur untuk dapat diolah dengan baik dan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kehidupan berjemaat yang sangat unik di GKP Cianjur.

Perlu dipahami bahwa ketiga pilar dari *konvivenz* dengan berbagai cerminan yang ada didalamnya merupakan pedoman dalam menghayati atau menciptakan adanya kehidupan bersama yang dapat menerima dan merayakan bersama keberbedaan tersebut, walaupun begitu diperlukan juga pemahaman yang realistis dalam melihat adanya kebutuhan yang ada di dalam masyarakat terutama anggota gereja. Dengan segala cerminannya perlu disadari juga bahwa anggota jemaat GKP Cianjur tidak dapat memenuhi kesusruhan aspek yang terkandung didalamnya namun penulis melihat disini bahwa dalam kaitannya dengan aplikasi daripada ketiga pilar dan cerminannya, GKP Cianjur memang sudah memenuhi beberapa aspek didalamnya namun penulis melihat juga ada beberapa hal yang perlu menjadi tambahan bagi GKP Cianjur untuk merealisasikan dan melakukan tindakan nyata atas apa yang mereka sudah miliki, sehingga penulis melihat bahwa mereka perlu untuk lebih menguatkan lagi pilar ketiga dari *konvivenz* yaitu merayakan bersama, hal tersebut sangat relevan karena GKP Cianjur kurang banyak dalam melakukan kegiatan yang kaitannya dengan perayaan tersebut, bukan hanya bersifat harfiah tetapi juga secara semangat sehingga GKP Cianjur dapat lebih menguatkan lagi identitas mereka sebagai anggota jemaat GKP Cianjur yang memiliki perbedaan namun didalam perbedaan tersebut mereka dapat bersama-sama berkarya tanpa adanya saling mencurigai atau menutup jalan bagi budaya tertentu karena diharapkan mereka sudah selesai dengan hal tersebut.

4.3 Saran

1. Saran bagi pengembangan topik

Pemahaman akan *konvivenz* bagi kehidupan berjemaat perlu terus dikembangkan, terutama jika merujuk kepada konteks gereja di Indonesia yang sangat unik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai topik ini kiranya terus dikembangkan dan diperdalam lagi dengan konteks yang berbeda.

2. Saran untuk GKP Cianjur

GKP Cianjur sudah memiliki modal yang besar untuk dapat hidup bersama dalam keberbedaan, sehingga perlu diperkuat lagi dan diperdalam lagi perjumpaan bersama *orang lain* sehingga nantinya GKP Cianjur memiliki pemahaman dan perjumpaan yang otentik dengan *orang lain*.



Daftar Pustaka

- Adryamarthanino, Verelladavenka. 2022. *Mengapa Semboyan 3G Berdampak Negatif bagi Bangsa Timur*. 11 Januari. Diakses Maret 28, 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/11/130000579/mengapa-semboyan-3g-berdampak-negatif-bagi-bangsa-timur?page=all>.
- Bosch, David J. 2016. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chang, William. 2014. *Metodologi Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- de Jong, Kees. 2007. "Misiologi dalam Perspektif Teologi Kontekstual." *Gema Teologi* 31 (2): 1-11.
- de Jong, Kees. 2019. "Resensi Buku Intercultural Theology Volume One, Intercultural Hermeneutics (Missiological Engagement Series)." *Gema Teologi* 4 (1): 131.
- de Jong, Kees. 2015. "Teologi (Misi) Interkultural." Dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta peranannya bagi upaya berolah Teologi*, oleh Yusak Tridarmanto, 23-52. Yogyakarta: Kanisius.
- Devina, Grace. 2014. "Intercultural Drive Me to The Konvivenz." *Academia.edu*. Diakses Mei 18, 2022. https://www.academia.edu/20364507/Intercultural_Drive_Me_to_The_Konvivenz.
- Gereja Kristen Pasundan. 2007. *Gereja Kristen Pasundan dalam Perspektif kemandirian Teologi, Daya, dan Dana*. Bandung: Gereja Kristen Pasundan.
- Glitzenhirn, Dierk. 2014. "Conviviality - Facets of a Concept and Theological Framework for Community-Based Diaconia." *Diaconia* 5: 132-148.
- Heidelberg University. t.thn. *Theologische Fakultät*. Diakses Maret 28, 2022. <https://rmserv.wt.uni-heidelberg.de/web/personal/sundermeier.html>.
- Kisskalt, Michael. 2011. "Mission as Convivence-Life Sharing and Mutual Learning in Mission Inspiration from German Missiology." *European Baptist Studies* 11 (2): 5-14.
- Saptenno, Kritisno. 2020. "Dari keterlibatan hidup menuju emansipasi kehidupan: Sebuah telaah kritis terhadap konvivenz dalam pemikiran Theo Sundermeier." *Arumbae UKIM* 2 (2): 155-166.
- Setiawan, Ehta. 2021. *Primordialisme*. Diakses Mei 20, 2022. <https://kbbi.web.id/primordialisme>.
- Siahaan, Daniel Syafaat. 2017. "Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita: Dialog Misi Penginjilan Kristen dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural dalam Konteks Indonesia." *Gema Teologi* 2 (1): 41-54.
- Soejana, Koernia Atje. 2016. *Komunitas Sunda di Pinggiran Cianjur*. Bandung: Majelis Sinode GKP.
- Sundermeier, Theo. 2007. "My Pilgrimage in Mission." *International Bulletin of Missionary Research* 31 (4): 200-204.
- Warpin, Januar Kristianto Asnadi. 2020. *Laporan Vikariat Vik. Januar Kristianto Asnadi Warpin*. Laporan Vikariat, Cianjur: GKP Cianjur.

Wibowo, Djoko Prasetyo A. 2008. "kovivenz dan Theologia Misi Interkultural menurut Theo Sundermeier." *Gema Teologi* 32 (1): 1-20.

Wibowo, Wahyu Satrio . 2010. "Teologi Politik." Dalam *Gereja Kristen Pasundan: Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian*, oleh Supriatno, Onesimus Dani dan Daryatno, 139-155. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Woga, Edmund. 2002. *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.

